

Analisis Gerak Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Desa Muaratai II Kecamatan Angkola Muaratai Kabupaten Tapanuli Selatan

Sindi Melani Hasibuan
Universitas Negeri Padang

Herlinda Mansyur
Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat. Padang, Indonesia
Korespondensi penulis: cindihhasibuan14@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe and analyze the Tor-tor Naposo Nauli Bulung dance in Muaratai II Village, Muaratai II Village, Angkola Muaratai District, South Tapanul Administrative Region from the point of view of space, time and energy. This type of research is qualitative research conducted using descriptive methods, the research instrument is the researcher himself and supports stationery, mobile phones and flash drives. This type of research uses primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out through literature studies, observation, interviews and documentation. The stages of data analysis are data collection, data description, data analysis, and data inference. The aspect of the space for Tor-tor Naposo Nauli Bulung Dance is 7 types of motion that have elements of line, volume, facing direction, level, vision vokus. The dominant circular line, which is found in the motion of markusors, mangidos, manartcons ritoop, and singgang. Its volume consists of large and small. The dominant facing direction forward. The level of motion consists of high, medium, and low. As well as the focus of view focuses on the direction of the fingers. The aspect of time consists of 2 elements, namely: tempo and rhythm. The dominant tempo uses a slow tempo. The dominant rhythm is slow. There are 3 kinds of power aspects, namely: intensity, pressure, quality. The element of intensity predominates is weak intensity. This dance has no stress or accent because the movement flows gently following the code of the accompaniment music.*

Keywords: *Motion Analysis, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung di Desa Muaratai II, Desa Muaratai II, Kecamatan Angkola Muaratai, Wilayah Administratif Tapanul Selatan dari sudut pandang ruang, waktu dan tenaga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan didukung alat tulis, handphone dan flashdisk. Jenis penelitian ini memakai data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, analisis data, dan inferensi data. Aspek ruang gerak Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung terdapat 7 Ragam gerak yang punya unsur garis, volume, arah hadap, level, vokus pandang. Garis dominan melingkar, yang terdapat pada gerak markusor, mangido, manartarkon ritoop, dan singgang. Volumennya terdiri dari besar dan kecil. Arah hadap yang dominan ke depan. Level gerak terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah. Serta fokus pandang berfokus pada arah jari tangan. Aspek waktu terdiri dari 2 unsur yaitu: tempo dan ritme. Tempo dominan memakai tempo lambat. Ritme yang dominan adalah lambat. Aspek tenaga terdapat 3 macam yaitu: intensitas, tekanan, kualitas. Unsur intensitas mendominasi adalah intensitas lemah. Tari ini tidak punya tekanan atau aksentu karena gerakannya mengalir lembut mengikuti kode dari musik iringan.

Kata kunci: analisis gerak, tor-tor naposo nauli bulung

LATAR BELAKANG

Salah satu seni yang sering dinikmati adalah tari, yaitu suatu bentuk seni yang keindahannya diungkapkan lewat gerak tari dan iringan musik, hingga penonton dapat menikmati keindahan tari (Desfiani, 2021: 93). Soedarsono (1986:83), tari adalah ekspresi manusia yang diutarakan melalui gerak-gerak yang etnik dan indah. Mansyur dalam Triagnesti (2021:81), seni bagian dari kebudayaan dan sarana untuk mengungkapkan rasa keindahan

budaya dan tingkah laku sosial pada masyarakat. Indrayuda (2013:11) deduksi budaya lebih tua dari segala seni, bahkan seni merupakan bagian kecil dari kebudayaan.

Tari tradisional adalah identitas daerah mengikuti pola adat dan tidak berubah. (Desfiarni, 2021: 228). Soedarsono (1984: 28) tarian tradisional merupakan tarian yang telah menempuh perjalanan sejarah yang jauh, yang bergantung pada nilai-nilai dan adat istiadat serta model tradisional yang berlaku pada masyarakat yang melindungi tarian tersebut.

Di Sumatra Utara, terdapat banyak suku yang mana setiap suku mempunyai tarian yang bias dipakai sebagai alat komunikasi dan tarian tersebut berisi informasi tentang masyarakat terkait dengan agama, adat istiadat perkawinan, upacara kematian dan adat istiadat yang dilakukan masyarakat, serta berbagai ciri khasnya. setiap gerak tari dan musik pengiringnya.

Tapanuli Selatan mempunyai tarian yang digunakan sebagai media untuk mengutarakan informasi dalam berbagai kegiatan baik adat ataupun perayaan yang mengandung unsur religi, dan nama tariannya adalah Tor-tor. Tor-tor khusus untuk wilayah Sumatera Utara, namun Tor-tor yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh masyarakat luas tidak sama dengan Tor-tor bagi masyarakat Tapanul Selatan, khususnya di Desa Muaratai II, Kecamatan Muaratai, Angkola

Masyarakat Desa Muaratai II memaknai Tor-tor sebagai alat yang mempunyai nilai kekeluargaan bagi masyarakat pada menyajikan upacara adat, salah satunya upacara pernikahan. Berdasarkan wawancara dengan Basa Sahala Harahap (14 Agustus 2023) menjelaskan bahwa Tor-tor dipakai pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, penyambutan pejabat, memasuki rumah baru, kelahiran anak, dan pesta panen.

Di Tapanuli Selatan, tor-tor memiliki banyak nama dan bentuk kegiatan serta gerakan yang berbeda-beda, Basa Sahala Harahap (14 Agustus 2023) menjelaskan urutan penyajian Tari Tor-tor pada pesta perkawinan yang harus tampil adalah Tor-tor Suhut markahanggi, Tor-tor Anak Boru, Tor-tor Mora, Tor-tor Hatobangon, Tor-tor Harajaon, Tor-tor Orang Kaya Luar, Tor-tor Pengantin, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung.

Tor-tor Naposo Nauli Bulung merupakan puncak atau akhir dari rangkaian acara adat pesta perkawinan dan dilakukan di malam hari, yang dimana tarian tersebut ditarikan oleh 6 orang pemuda, 3 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Tarian ini diiringi oleh gordang Sembilan (sembilan gendang). Tor-tor Naposo Nauli Bulung bermakna ajaran agar generasi muda menghormati orang yang lebih tua serta tidak minum-minuman keras, berjudi dan berzina.

Penulis mengkaji tarian ini bekerja sama dengan seniman-seniman muda dan daerah untuk melestarikan dan melestarikan tarian tradisional. Menurut Setiawan (2008:166), tari

tradisional adalah tari yang dikoreografikan melalui suatu proses produksi yang baku. Tarian tradisional telah melalui proses penggarapan atau warisan budaya dalam waktu yang cukup lama. Murgianto (1983: 3) mengatakan bahwa tari tradisional tidaklah penuh inovasi seperti tari kreatif atau modern. Soedarsono dalam Maulida (2020: 212) mengutarakan bahwa tarian tradisional merupakan tarian yang sudah menempuh perjalanan jauh pada sejarahnya dengan mengandalkan pola-pola tradisional yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menelaah lebih dalam tentang menganalisis gerak Tor-tor Naposo Nauli Bulung masih digunakan hingga zaman sekarang dan diharapkan tidak punah ataupun hilang karena tarian Tor-tor ini memiliki nilai yang sangat penting dalam budaya khususnya di masyarakat Tapanuli Selatan. Fokus penelitian ini atau masalah yang akan dibahas serta ditelusuri adalah Analisis Gerak Tor-tor Naposo Nauli Bulung dalam aspek ruang, waktu, dan tenaga. Analisis Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) adalah (1) membagi topik jadi bagian-bagian dan mempelajari hubungan antara bagian-bagian itu sendiri dan bagian-bagian tersebut untuk memahami definisi yang benar dan keseluruhan (2) mempelajari peristiwa tersebut, memastikan keadaan sebenarnya (3) Solusi pribadi dimulai dari asumsi tentang kebenaran (4) Penjelasan yang relevan digali sebaik mungkin. Hasil analisis umumnya tidak dapat digunakan untuk objek lain, karena nilai positif yang diperoleh belum tentu cocok untuk objek lain (Putraningsih. 2007:2004).

KAJIAN TEORITIS

1. Tari

Indrayuda (2013:11) mengungkapkan bahwa tari merupakan bagian dari kesenian, dan secara tidak langsung tari juga merupakan bagian dari kebudayaan. Desfiarni (2004: 1) tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembarakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan

2. Tari Tradisional

Setiawan (2008: 166) tari tradisi adalah tarian yang secara koreografi telah mengalami proses garapn yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses kultukurasi atau pewarisan budaya cukup lama.

3. Analisis

Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) adalah (1) Penguraian suatu pokok atas bagian-bagiannya serta penelaan bagian itu sendiri dan hubungan antar bagian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang tepat dari keseluruhan (2) penyelidikan terhadap

suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (3) Pemecahan personal yang dimulai dengan dugaan yang akan kebenaran (4) Penjabaran sesuai dikaji sebaik-baiknya

4. Analisis Gerak

Indriyanto (2010: 4) mengatakan bahwa analisis berasal dari bahasa Yunani “analisis” yang artinya, yaitu pemeriksaan terhadap keseluruhan untuk mengungkapkan unsur-unsur dan hubungan.

5. Gerak Tari

Tari representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu (La Meri 1986: 88).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2014), penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, yang dalam hal ini penelitian menyuguhkan wawasan tentang struktur penyajian laporan dari objek yang diteliti. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dengan alat pendukung berupa handphone dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilakukan lewat studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, analisis data, dan inferensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung

Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulungi merupakan kesenian tradisional masyarakat dari Kabupaten Tapanul Selatan. Umar Kayam, Sari (2020:9) seni tidak pernah lepas dari masyarakat. Tari ini ditarikan berpasangan antara pria dan wanita yang berasal dari marga yang berbeda. Tari ini diperuntukkan bagi generasi muda yang ingin beraktivitas di luar rumah namun harus menjaga perilaku yang baik dan tidak minum-minuman keras, bermain-main dan memakai narkoba supaya para orang tua tidak khawatir dengan perilaku anaknya. Pada Tari ini memakai Kostum baju putih lengan panjang, celana hitam, *abit sasamping*, kopiah hitam untuk laki-laki yang bermakna kesopanan remaja laki-laki. Perempuan memakai kostum baju kurung, rok batik, *Ulos Godang* yang dipakaikan dari belakang menutupi bahu sebelah kanan yang punya makna keindahan seorang perempuan yang harus menutup auratnya, dan aksesoris tambahan seperti ikat pinggang, kain selempang, *jarunjung* (sejenis sunting) dan kalung. Iringan musik pada Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung memakai *Gordang Sambilan*, Doal

(Talempong), Suling, Gong, Tali Sayak. Tari ini punya 4 ragam gerak yaitu *Manyomba Tu Raja*, *Markusor*, *Singgang*, dan hormat penutupan.

2. Asal Usul Tor-tor Naposo Nauli Bulung

Mayarakat Kabupaten Tapanuli Selatan menyebut tari adalah *Tor-tor*. *Tor-tor* adalah gerakan secara leksikal, pengertian ini di ambil dari kata kerja *manortor* (menari) dan dalam tatanan Adat yang ada *Naposo Bulung* (pemuda) yang merupakan *handang ni huta* (pagar Desa) yang menjaga Desa, sedangkan *Nauli Bulung* (pemudi) atau *jagar-jagar ni huta* (Kembang Desa) dimana *Nauli Bulung* lah yang memperindah Desa dengan Budi Pekerti yang luhur semerbak mekarnya bunga penuh akhlak. *Naposo Bulung* dan *Nauli Bulung* memegang peran penting dalam kemajuan suatu Desa dan peradaban karena merekalah yang di katakan *padonok na daho* (mendekati yang jauh) bagi *Naposo Bulung*, *parkobas di bagasan dohot di luar panukkas na pasolkot kon* (yang memenahi/menghias dalam dan luar rumah juga membungkus nasi untuk para tamu). Oleh karena itu seriap *marpokat* (rapat adat) *Naposo Nauli Bulung* selalu di libatkan saat menerima suatu pesta adat baik *Horja Godang* (pesta besar)

Tor-toro adalah kebudayaan yang sudah ada sejak lama tidak tahu siapa penciptanya. Tor-tor mempunyai keunikan tersendiri yang gerakannya diiringi dengan gondang, gong, seruling, doal (talempong), jousisaak. Bagi Tapanul Selatan, tor-tor bukan hanya sebuah gerakan yang indah, namun harus dilandasi oleh filosofi hidup dan ritual, serta merupakan bagian dari ritual adat yang bersifat simbolis.

3. Deskripsi Gerak Tor-tor Naposo Nauli Bulung

a. Aspek Ruang

Aspek ruang dalam gerak Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung punya unsur garis, volume, arah hadap, level, vokus pandang. Garis yang terdapat pada gerak Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung yang dominan melingkar, yang terdapat pada gerak markusor, mangido, manartarkon ritoop, dan singgang. Volume yang dominan terdapat pada gerak Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung besar dan kecil. Arah hadap yang dominan ke depan. Level yang terdapat dalam gerak Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung tinggi, sedang, dan rendah. Serta fokus pandang berfokus pada arah jari tangan. Sedangkan pola lantai pada Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung sangat sederhana hanya berbaris lurus dan membentuk segitiga.

b. Aspek Waktu

Bagian kali ini terdiri dari dua unsur yaitu beat dan ritme. Tempo Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung yang dominan adalah lambat karena gerakan-gerakan dalam Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung mengikuti kode pertunjukan. Tempo sangat penting dalam suatu tarian, karena tempo menentukan cepat atau lambatnya suatu tarian. Irama dominan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung adalah lambat.

c. Aspek Tenaga

Dalam tarian ini, dari sudut pandang energi, terlihat energi yang dibutuhkan untuk gerakan tari. Ada 3 jenis aspek energi: intensitas, tekanan, kualitas. Gerak tari ini tidak ada tekanan atau aksen, karena gerakannya mengalir lancar sesuai kode musik pengiringnya. Sifat tersebut terlihat pada gerak-gerak tari ini, merupakan penyaluran atau pelepasan energi yang dikeluarkan dengan kualitas yang lembut.

4. Pembahasan

Dewi Rukmin (2023:73-77), tujuan analisis gerak adalah untuk diketahui sejauh mana hubungan gerak antara komponen gerak yang satu dengan komponen gerak yang lain dikeseluruhan gerak tari. Meskipun setiap bagian atau komponen gerak bisa dianggap terpisah, namun hubungan antar keduanya sebenarnya saling berkaitan.

Aspek ruang pada Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung punya unsur garis, volume, arah hadap, level, dan fokus pandang. Garis yang di pakai adalah garis lurus yang terdapat pada gerak somba, mangayapi, dan somba/horas. Garis melingkar terdapat pada gerak mangido, markusor, manartarkon rittop, dan singgang.

Volume yang dominan dalam Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung besar dan kecil. Arah hadap yang dominan depan dan tuga dimensi. Level gerak memakai level tinggi, sedang, dan rendah. Dengan fokus pandang ke arah depan, melinkar, dan ke arah tangan.

Aspek waktu dalam Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dominan memakai tempo lambat dan mengalir mengikuti kode musik iringan. Aspek tenaga tari ini menggunakan intensitas lemah di setiap gerakan, sedangkan untuk tekanan (aksen) tidak terdapat pada gerakan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung.

Asal usul tari ini mengisahkan bahwa *Naposo Bulung* dan *Nauli Bulung* memegang peran penting dalam kemajuan suatu Desa dan peradaban karena merekalah yang di katakan *padonok na daho* (mendekati yang jauh) bagi *Naposo Bulung*, *parkobas di bagasan dohot di luar panukkas na pasolkot kon* (yang memenahi/menghias dalam dan luar rumah juga membungkus nasi untuk para tamu). Oleh karena itu seriap *marpokat* (rapat adat) *Naposo Nauli Bulung* selalu di libatkan saat menerima suatu pesta adat baik *Horja Godang* (pesta besar).

KESIMPULAN DAN SARAN

Aspek ruang gerak Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung terdapat 7 Ragam gerak yang punya unsur garis, volume, arah hadap, level, vokus pandang. Garis dominan melingkar, yang terdapat pada gerak markusor, mangido, manartarkon ritoop, dan singgang. Volumennya terdiri dari besar dan kecil. Arah hadap yang dominan ke depan. Level gerak terdiri dari tinggi,

sedang, dan rendah. Serta fokus pandang berfokus pada arah jari tangan. Aspek waktu terdiri dari 2 unsur yaitu: tempo dan ritme. Tempo dominan memakai tempo lambat. Ritme yang dominan adalah lambat. Aspek tenaga terdapat 3 macam yaitu: intensitas, tekanan, kualitas. Unsur intensitas mendominasi adalah intensitas lemah. Tari ini tidak punya tekanan atau aksentuasi karena gerakannya mengalir lembut mengikuti kode dari musik iringan.

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan

1. Di sarankan kepada Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan untuk lebih memperhatikan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan khususnya di Desa Muaratais II Kecamatan Angkola Muaratais untuk mencegah kehilangan kesenian-kesenian tersebut baik dalam Tari, Musik dan sebagainya.
2. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapanuli Selatan, agar ikut membina, mendorong, dan memfasilitasi sarana dan prasarana untuk dapat melestarikan tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dalam upacara adat perkawinan maupun hiburan yang merupakan aset kebudayaan daerah Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Bagi seluruh masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan hendaknya tetap menjaga dan melestarikan tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dan kesenian lainnya serta memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung
4. Kepada peneliti berikutnya untuk dapat mengkaji tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dari sisi lain, seperti penyajian tari, keberadaan, dan tinjauan koreografi. Skripsi ini diharapkan menjadi rujukan data bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desfiarni, 2021. Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Skripsi. Padang : Universitas Negeri Padang
- Desfiarni, D. (2004). *Tari Lukah Gilo: Sebagai rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler* (pp. 1-169). Kalika.
- Indrayuda.(2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press Padang.
- Maulida, I., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Ratok Maik Katurun Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 211-218.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meri, La. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Logaligo. Yogyakarta.
- Putraningsih, Titik. (2007). *Diktat Mata Kuliah Analisis Tari*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.

- Rukmini, Dewi Sulistyawati. (2023). *Radap Rahayu Tarian Penghormatan Negara Dipa*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata
- Sari, T. R., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Piring Hoyak Badarai Di Sanggar Sarai Sarumpun Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10-16.
- Setiawati, R. (2008). *Seni Tari*, Jakarta: *Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasiona*
- Soedarsono, (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: DepDikBud.
- Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua Pada Acara Bimbang Adat Di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 80-89.